

Pelatihan Kewirausahaan Makanan Khas Budaya Karo di UD Silangit Kabanjahe Kabupaten Karo

Ingan Ukur Br Sitepu¹, Menanti Sembiring²

^{1,2}Manajemen, Soshum, Universitas Quality Berastagi

E-mail: sitepuinganukur@gmail.com, sembiringmenanti@gmail.com

Article History:

Received: 25 April 2023

Revised: 02 Mei 2023

Accepted: 04 Mei 2023

Keywords: *Entrepreneurship*

Abstract: In this Millennial era, there are a lot of rapid changes resulting in every time our footsteps must also change quickly for a better direction. It cannot be denied that in the end changes are able to follow it and have a negative impact on those who are slow to respond. Of the many changes that have occurred, the most important changes to pay attention to are changes in human thinking patterns, changes in lifestyle, tastes and personal behavior, from children to adults, both in cities and villages which ultimately affect one's view of something, including changes in the mindset of our students today. The background of why entrepreneurship is necessary is to be able to look at a better future. With entrepreneurship, it is hoped that someone will be able to be independent, create jobs for others, and be the boss of their business. In other words, it is better to pay a salary than to be a salary person. It is necessary to create a climate that can change the mindset, both mental and motivation of parents, lecturers and students so that later their children are accustomed to creating jobs rather than looking for work. One way is to change the mentality and motivation that has been so embedded in every human being, especially in the Karo Culture Food Entrepreneurship Training UD Silangit Karo Regency.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah pola pikir yang diwujudkan dalam cita-cita untuk menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun yang lalu. Seorang penulis buku tentang motivasi yang terkenal, yaitu Max Guntur pernah mengkritik sistem pendidikan di Amerika Serikat tahun 70-an yang katanya hanya akan melahirkan lulusan “Sanglaritis” yang artinya mereka mempunyai mental buruh, yaitu ingin menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta. Mereka kurang mampu dan mau menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan untuk kasus ini dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri, hal itu masih terjadi sampai sekarang.

Dari hasil penelitian, mahasiswa sulit untuk dan memulai wirausaha dengan alasan

mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian alias pegawai. Disisi lain, para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung mendorong anak-anak mereka untuk mencari pekerjaan atau menjadi karyawan. Orang tua juga merasa lebih bangga, bahkan sebagian besar terbebas, bila anaknya yang telah selesai kuliah mampu menjadi pegawai dan faktor yg tidak kalah pentingnya adalah tidak ada atau sulitnya memiliki modal untuk berwirausaha.

Dalam hal pendidikan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) di Indonesia tertinggal jauh dibandingkan dengan luar negeri, bahkan di beberapa Negara pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu.

Misalnya di negara-negara Eropa dan Amerika Utara pendidikan kewirausahaan sudah dimulai sejak tahun 1970-an. Di Amerika Serikat lebih dari 500 sekolah sudah mengajarkan mata kuliah kewirausahaan era-tahun 1980. Sementara di Indonesia pendidikan kewirausahaan baru mulai 1980-an dan digalakkan tahun 1990-an, hasilnya kita patut bersyukur bahwa dewasa ini sudah mulai berdiri beberapa sekolah yang memang berorientasi untuk menjadikan mahasiswa nya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan meskipun masih terdengar sayup gaung lahirnya wirausaha-wirausaha baru, paling tidak kita sudah memulainya.

Mengubah pola pikir kita perlu prihatin dengan rendahnya minat wirausaha di kalangan mahasiswa dan pemuda. Namun, kita tidak perlu menyalahkan siapa pun yang jelas kesalahan ada pada kita semua.

Untuk mengubah mental dan motivasi yang sudah demikian melekat tertanam di setiap insane Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Lebih sulit lagi pada kalangan tidak mampu yang memang sejak kakek, ayahnya sudah menjadi pegawai. Akan tetapi jika para mahasiswa mau mengubahnya dengan pola berpikir terbalik dari cita-cita awal, akan lebih mudah.

Suatu iklim perlu mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi orang tua, dosen dan mahasiswa agar dapat kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan ketimbang mencari pekerjaan. Perubahan ini tidak dapat dilakukan secara cepat, tetapi harus dilakukan secara bertahap

1. Misalnya, dengan mendirikan sekolah yang berwawasan wirausaha (*Entrepreneur*) atau paling tidak menerapkan mata kuliah kewirausahaan seperti yang sekarang ini sedang digalakkan di berbagai perguruan tinggi. Dengan demikian hal itu sedikit banyak akan mengubah dan menciptakan pola pikir (mental dan motivasi) mahasiswa dan orang tua.
2. Dalam pendidikan kewirausahaan perlu ditekankan keberanian untuk memulai kewirausahaan, biasanya kendala kita untuk memulai suatu usaha adalah adanya rasa ementara itu, takut akan rugi atau bangkrut, namun sebagian orang yang sudah memiliki jiwa wirausaha merasa bingung dari mana harus memulai suatu usaha.
3. Tidak sedikit yang merasa bahwa berwirausaha sama dengan tidak memiliki masa depan yang pasti. Sementara itu dengan bekerja di perusahaan, mereka yakin bahwa masa depan sudah pasti.

Dorongan berbentuk motivasi yang kuat untuk maju dari pihak keluarga merupakan modal awal untuk menjadi wirausaha. Dengan didukung pihak keluarga mereka memiliki mental dan motivasi sebagai faktor pendorong utama. keluarga dapat mendorong para mahasiswa dengan memberikan gambaran nyata betapa nikmatnya memiliki usaha sendiri/pengusaha. Yakni enaknyanya memiliki pegawai atau menjadi bos, memiliki kebebasan memberi perintah meraih

keuntungan yang tak terbatas.

Berdasarkan hasil analisis situasi permasalahan di UD Silangit maka dapat diketahui beberapa permasalahan mitra yang perlu mendapatkan prioritas penanganannya sebagai berikut:

1. Masih kurangnya mengadakan pelatihan hal ini dapat diketahui dari masih kurang maksimalnya pengetahuan tentang pelatihan.
2. Kurangnya disiplin kerja karyawan hal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa karyawan yang sering datang terlambat bahkan mangkir dari tempat kerja tanpa alasan yang jelas.
3. Kurangnya mengadakan pelatihan yang diberikan oleh pimpinan terhadap karyawannya.

Tujuan dari dilaksanakannya pengabdian pada masyarakat ini adalah :

- (1) Mengubah perilaku dari karyawan UD Silangit betapa pentingnya mengenal khas budaya yang ada di Tanah Karo oleh setiap karyawan.
- (2) Karyawan menyadari bahwa mengetahui jenis budaya bisa menambah kecintaan terhadap budaya kita sendiri.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan metode pelatihan, diskusi dan tanya jawab untuk menyampaikan penjelasan kepada peserta dalam hal ini pimpinan dan karyawan UD Silangit tentang bagaimana arti pentingnya Pelatihan Kewirausahaan, bagaimana melatih karyawan, dan manfaat pelatihan kewirausahaan yang baik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Pertemuan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul “PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN MAKANAN KHAS BUDAYA DAERAH KARO UD SILANGIT KABUPATEN KARO”.

Mekanisme Persiapan Kegiatan PKM Untuk memecahkan Permasalahan yang dihadapi dalam hubungannya dengan program yang akan dilakukan, maka metode pendekatan yang dilakukan adalah:

1. Meminta izin kepada pemilik usaha dan kemudian berdasarkan izin tersebut ditemui karyawan dan dikumpulkan sekaligus mendiskusikan permasalahan tentang Pelatihan Kewirausahaan yang dihadapi karyawan UD Silangit Kabanjahe Kab. Karo.
2. Dari berbagai permasalahan yang ada yang terkait dengan kurangnya pelatihan kewirausahaan, dipilih beberapa masalah yang terkait dengan peningkatan kewirausahaan guna meningkatkan semangat yang akan dicari solusi untuk mengatasinya.
3. Menentukan solusi yang diambil dengan mempertimbangkan tingkat keingintahuan peserta.
4. Menerapkan teknik pelatihan kewirausahaan untuk dipraktekkan oleh pimpinan maupun karyawan guna peningkatan pengetahuan karyawan.
5. Setelah diberikan pelatihan kewirausahaan kepada karyawan maka dilakukan monitoring terhadap kegiatan tersebut sehingga dapat dilihat berapa % peningkatan kewirausahaan karyawan dibandingkan sebelum diberi pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan berbagai aktivitas sebagai berikut: seorang atau sekelompok orang mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli sejumlah barang, kemudian barang tersebut dipajang di suatu lokasi tertentu untuk dijual kembali kepada konsumen. atau seseorang membuka suatu usaha jasa, dan menunggu kedatangan konsumen yang membutuhkan pelayanan dengan membutuhkan pelayanan dengan balas jasa tertentu.

Jika kita perhatikan, kegiatan keseharian mereka tampaknya sederhana namun, jika kita lihat lebih teliti lagi ternyata mereka begitu pandai mengatur waktu, memilih bahan atau barang yang akan dijual. Mereka pandai mengolah, mengemas, sampai menciptakan produk yang dapat diterima masyarakat. Mereka pandai membaca keinginan kebutuhan konsumennya dan mereka juga pandai dalam menentukan komposisi produk, jumlah serta jenis biaya yang akan dikeluarkan.

Dalam skala yang luas, mereka begitu pandai memberi perintah, membagi tugas dan tanggung jawab kepada orang lain untuk melakukan kegiatan. Kemudian, karyawannya pun begitu patuh menjalankan perintah, tugas dan tanggung jawab. Perintahnya untuk membuat sesuatu atau melayani sesuatu dilakukan dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kegiatan maupun bentuk laporan tertulis.

Secara sederhana arti wirausahawan (*Entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekali pun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan semakin besar risiko kerugian yang bakal dihadapi semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih.

Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Dalam memilih hal atau menyeleksi bidang usaha yang akan dijalankan sesuai dengan prospek dan kemampuan pengusaha. Memiliki modal (dana atau uang) sekaligus mengelola berarti si pengusaha mengeluarkan modal sendiri untuk memulai dan menjalankan aktivitas usahanya. pengelolaannya pun dikelola oleh pengusaha sendiri.

Ibu Ingan Ukur Br Sitepu selaku ketua di Pengabdian Masyarakat ini mengatakan memang sebagai warga tanah karo wajib juga mengetahui ciri khas budaya Tanah Karo, Ibu Menanti Sembiring juga sebagai anggota di pengabdian masyarakat di UD Silangit ini mengharapkan karyawan di UD Silangit ini dapat mengikuti pelatihan kewirausahaan ini semoga bisa di jalankan nantinya di kehidupan sehari hari dengan demikian bisa dapat mengubah pola pikir karyawan dan juga bisa menambah income karyawan dengan menerapkan pelatihan kewirausahaan ini di kehidupan para karyawan tersebut. Tim peneliti juga menyarankan setelah selesainya pelatihan ini karyawan dapat kiranya memanfaatkan ilmu yang diterima dan mempraktekannya di tempat tinggal dan bermanfaat untuk menambah ekonomi keluarga masing masing karyawan.

Peter F. Drucker (Kasmir) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan Sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Sementara menurut Zimmerer mengartikan wirausahawan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk

memperbaiki kehidupan (usaha).



Gambar 1. Mempersiapkan bahan-bahan membuat masakan Karo



Gambar 2. Mempersiapkan ayam untuk masakan khas Karo



Gambar 3. Mempersiapkan bumbu masakan khas Karo



Gambar 4. Proses memasak makanan khas Karo

KESIMPULAN

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. Wirausaha dapat dijalankan seseorang atau kelompok orang dengan kata lain, seseorang baik secara pribadi maupun bergabung dengan orang lain dapat menjalankan kegiatan usaha atau membuka usaha.

Jadi untuk berwirausaha dapat dilakukan dengan cara :

- Memiliki modal sekaligus jadi pengelola
- Menyetor modal dan pengelolaan ditangani oleh pihak mitra
- Hanya menyerahkan tenaga, namun dikonversikan kedalam bentuk saham sebagai bukti kepemilikan usaha.

DAFTAR REFERENSI

Herawati : pelatihan Kewirausahaan ; Vol 3 No2 Oktober 2019

Kusuma tahun 2019: Pelatihan Kewirausahaan sebagai peluang bisnis untuk generasi milenial di Soloraya semasa pandemi : <https://jurnal.stie.aas.ac.id/jaim.article.view>

Susyanti, Nanih dan Rahmadhani, pelatihan kewirausahaan bagi remaja karang taruna di desa Dayeuh, vol 1 No 1 2021

Arthur J.Keown,David F,Scot,JD Basic Financial Management , Singapore Pearson Education Asia, 2006

Aswath,Damodaran,Corporate Finance,Theory and Practice,New York : John Weley and Son Inc, 2001

Business Essentials, Ronald J.Ebert and Ricky W.Griffin International Edition,Prentice Hali, 2000

Handoko,T.Hi,2002,Manajemen ,Edisi 2,PT. Bumi Aksara,Jakarta.

Hariandja, Marihot T E,2002, Manajemen Sumber Daya Manusia Grasindo, Jakarta

Hasibuan, M.S.P, 2011 manajemen Dasar Pengertian dan masalah,PT Bumi Aksara. Jakarta.

Lewis,2004,Kinerja Organisasi,UGM,Yogyakarta.

Tika. Moh. Pabundo,2010,Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan ,Bumi Aksara,Jakarta.